



Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Tingkat Kejadian Abortus di Rumah Sakit Umum Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2022-2023

Fhadli Husni¹, Syarifah Nora Andrianty^{2*}, Shella Widya Gani³

^{1,2,3} Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: nora_kedokteran@abulyatama.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 21, 2026

Revised May 28, 2026

Accepted June 28, 2026

Available online June 28, 2026

Kata Kunci:

Abortus, usia ibu hamil, risiko kehamilan.

Keywords:

Abortion, maternal age, pregnancy risk



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Latar Belakang: Abortus adalah pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan (sebelum 20 minggu atau <500 gram). Risiko lebih tinggi pada ibu usia <20 atau >35 tahun. Di Indonesia, kasus abortus masih cukup tinggi, terutama di daerah dengan akses kesehatan terbatas. Penelitian ini dilakukan di RSUD Meuraxa Banda Aceh dengan pasien dari berbagai latar belakang. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan usia ibu hamil dengan kejadian abortus di RSUD Meuraxa Banda Aceh (2022–2023) guna mendukung upaya pencegahan, terutama pada kelompok berisiko tinggi. **Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar kejadian abortus terjadi pada ibu hamil yang berada pada kelompok usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun. Data menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara usia ibu hamil dengan tingkat kejadian abortus, dimana risiko abortus meningkat pada kelompok usia yang berisiko. **Kesimpulan:** Usia ibu hamil berhubungan signifikan dengan kejadian abortus. Risiko lebih tinggi pada usia remaja dan usia lanjut, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan edukasi yang lebih intensif pada kelompok berisiko.

ABSTRACT

Background: Abortion is the expulsion of the products of conception before the fetus can survive outside the womb (before 20 weeks or <500 grams). The risk is higher in mothers aged <20 or >35 years. In Indonesia, the incidence of abortion remains relatively high, especially in areas with limited access to healthcare. This study was conducted at Meuraxa General Hospital, Banda Aceh, involving patients from diverse backgrounds.

Objective: This study aims to determine the relationship between maternal age and the incidence of abortion at Meuraxa General Hospital, Banda Aceh (2022–2023), to support prevention efforts, particularly among high-risk groups. **Results:** The findings show that most abortion cases occurred in pregnant women under 20 years and over 35 years of age. There is a significant correlation between maternal age and the incidence of abortion, with higher risk observed in these age groups. **Conclusion:** Maternal age is significantly associated with abortion. The risk is higher in younger and older mothers; therefore, more intensive prevention and educational efforts are needed for high-risk groups.

1. PENDAHULUAN

Abortus adalah pengeluaran hasil konsepsi sebelum usia kehamilan 20 minggu atau berat janin ≤500 gram, yang berpotensi meningkatkan Angka Kematian Ibu (AKI) akibat komplikasi seperti perdarahan, infeksi, perforasi, dan syok (Farawansya et al., 2022). Secara global, diperkirakan 44% kehamilan tidak

direncanakan dan sekitar 12% berakhir dengan abortus spontan (Rahma et al., 2022). Risiko abortus diketahui lebih tinggi pada ibu dengan usia <20 tahun dan >35 tahun, serta pada pasangan dengan usia lebih tua. Selain itu, faktor lain seperti paritas, usia kehamilan, kebiasaan selama kehamilan, dan riwayat abortus sebelumnya juga berperan terhadap kejadian abortus (Siregar & Saragih, 2021; Setianingsih, 2024).

Di Indonesia, kejadian abortus diperkirakan sekitar 2–2,5% setiap tahun dan dapat berdampak pada kehamilan berikutnya, seperti meningkatnya risiko persalinan prematur, abortus berulang, dan bayi dengan berat badan lahir rendah (Hanum, 2022). Lebih dari 80% abortus terjadi pada trimester pertama kehamilan, yang sebagian besar disebabkan oleh kelainan kromosom, namun juga dipengaruhi oleh berbagai faktor maternal lainnya (Wulan Citra Sari, 2020). Risiko abortus meningkat seiring bertambahnya usia ibu, dimana kejadian lebih tinggi ditemukan pada usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun.

Data lokal di Aceh menunjukkan adanya peningkatan kejadian abortus yang cukup signifikan dari tahun ke tahun (Nindy Elliana Benly, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa abortus masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus di RSUD Meuraxa Banda Aceh tahun 2022–2023 sebagai dasar dalam upaya pencegahan pada kelompok usia berisiko.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menilai prevalensi kejadian abortus, distribusi usia ibu hamil, serta hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus di RSUD Meuraxa. Secara umum, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian abortus pada periode 2022–2023, serta memberikan gambaran komprehensif sebagai dasar upaya pencegahan, khususnya pada kelompok usia berisiko.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prevalensi abortus, distribusi usia ibu hamil, serta hubungan antara keduanya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam pengembangan ilmu, bagi institusi sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan upaya pencegahan, serta bagi masyarakat sebagai sumber informasi mengenai risiko abortus berdasarkan usia kehamilan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan desain cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus. Penelitian dilakukan di Poliklinik Penyakit Kandungan dan ruang Rawat Inap Kebidanan RSUD Meuraxa Banda Aceh pada 19–21 Juli 2024. Populasi sekaligus sampel berjumlah 41 ibu hamil yang mengalami abortus pada tahun 2022–2023 (total sampling). Kriteria inklusi adalah abortus <20 minggu yang tercatat dalam rekam medis, sedangkan data yang tidak lengkap dikeluarkan. Variabel bebas adalah usia ibu dan variabel terikat adalah kejadian abortus.

Data yang digunakan merupakan data sekunder dari rekam medis yang dikumpulkan menggunakan lembar pencatatan dan diolah dengan program SPSS melalui tahap editing, coding, processing, dan cleaning. Analisis dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi data dan bivariat menggunakan uji Chi-square ($\alpha=0,05$) untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian ini juga

memperhatikan prinsip etika, meliputi anonimitas, kerahasiaan, kemanfaatan, dan keadilan dalam pengambilan sampel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2022 sampai dengan 2023 di Poli Klinik Obgyn dan Rawat inap kebidanan didapatkan hasil penelitian yang didistribusikan dan dianalisis data dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.

Karakteristik Ibu hamil berdasarkan usia

Tabel 1. Karakteristik Ibu Hamil berdasarkan usia

Usia	f	%
20 - 35 tahun	13	31,7
<20 dan >35 tahun	28	68,3
Total	41	100.0

Berdasarkan Tabel di atas didapatkan kategori usia ibu hamil 20 - 35 tahun (tidak berisiko) berjumlah 13 orang ibu hamil (31,7%), pada kategori usia ibu hamil >20 dan <35 tahun (berisiko) berjumlah 28 orang ibu hamil (68,3%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan mayoritas ibu didalam penelitian ini didominasi oleh ibu hamil dengan kategori usia ibu hamil >20 dan <35 tahun (berisiko) (68,3%).

Distribusi kejadian Abortus pada ibu hamil

Tabel 2. Distribusi kejadian Abortus pada ibu hamil

Kejadian	f	%
Abortus Komplit	20	48,8
Abortus Inkomplit	14	34,1
Abortus Imminens	5	12,2
Missed Abortus	2	4,9
Total	41	100.0

Berdasarkan Tabel di atas didapatkan distribusi kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Meuraxa menunjukkan bahwa abortus komplit merupakan jenis yang paling sering terjadi dengan frekuensi sebesar 20 kasus atau sekitar 48,8% dari total kejadian. Selanjutnya, abortus inkomplit menempati posisi kedua dengan 14 kasus atau 34,1%. Abortus imminens tercatat sebanyak 5 kasus yang setara dengan 12,2%, sementara missed abortus adalah jenis yang paling jarang terjadi dengan 2 kasus atau 4,9% dari total 41 kasus yang tercatat.

Tabulasi silang usia dan kejadian Abortus

Tabel 3. Tabulasi silang dan kejadian Abortus

Usia	Abortus Komplit		Abortus Inkomplit		Abortus Imminens		Missed Abortus		Total		P Value
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
<20 tahun dan >35 tahun	17	41,4	9	21,95	0	0	2	4,87	28	31,7	
20-35 tahun	3	7,31	5	12,19	5	12,19	0	0	13	68,3	0,000
Total	20	48,8	14	34,1	5	12,2	2	4,9	41	100	

Tabel 3 menunjukkan distribusi kejadian abortus berdasarkan usia ibu hamil di Rumah Sakit Umum Meuraxa, Kota Banda Aceh, pada tahun 2022-2023. Dari 41 kasus abortus, mayoritas terjadi pada kelompok usia <20 tahun dan >35 tahun, dengan total 28 kasus (68,3%). Rinciannya, 17 kasus (41,4%) abortus komplit, 9 kasus (21,95%) abortus inkomplit, dan 2 kasus (4,87%) *missed abortus* terjadi pada kelompok usia ini. Tidak ada kasus abortus imminens pada kelompok ini. Pada kelompok usia 20-35 tahun, terdapat 13 kasus abortus (31,7%), dengan rincian 3 kasus (7,31%) abortus komplit, 5 kasus (12,19%) abortus inkomplit, dan 5 kasus (12,19%) abortus imminens. Tidak ada kasus missed abortus pada kelompok usia ini. Berdasarkan analisis statistik, nilai p-value sebesar 0,000 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami abortus berada pada kelompok usia berisiko, yaitu ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun, dengan jumlah 28 orang (68,3%), sedangkan kelompok usia reproduksi sehat (20–35 tahun) berjumlah 13 orang (31,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa usia ibu merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap terjadinya abortus. Secara biologis, usia reproduksi ideal bagi perempuan berada pada rentang 20–35 tahun karena pada usia tersebut fungsi organ reproduksi, keseimbangan hormonal, serta kualitas sel telur berada dalam kondisi yang optimal untuk mendukung implantasi dan perkembangan embrio. Sebaliknya, pada usia kurang dari 20 tahun organ reproduksi belum berkembang secara sempurna sehingga meningkatkan risiko gangguan selama kehamilan, sedangkan pada usia lebih dari 35 tahun terjadi penurunan fungsi reproduksi, penurunan kualitas oosit, serta meningkatnya kejadian kelainan kromosom yang berpotensi menyebabkan kegagalan kehamilan.

Temuan ini sesuai dengan teori kesehatan reproduksi yang menyatakan bahwa usia ekstrem merupakan faktor risiko obstetri karena berkaitan dengan kondisi fisiologis ibu maupun kualitas hasil konsepsi. Pada usia remaja, uterus dan serviks belum mencapai kematangan anatomis sehingga implantasi dan perkembangan plasenta belum berlangsung secara optimal. Selain itu, kehamilan pada usia muda sering disertai status gizi yang kurang baik, anemia, serta kesiapan psikologis yang belum matang. Sebaliknya, pada usia lebih dari 35 tahun terjadi penurunan cadangan ovarium, meningkatnya kelainan kromosom akibat proses penuaan sel telur, serta meningkatnya penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes

melitus, dan gangguan vaskular yang dapat mengganggu perfusi uteroplasenta sehingga meningkatkan risiko abortus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahma et al. (2022) yang melaporkan adanya hubungan bermakna antara usia ibu dengan kejadian abortus spontan di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun memiliki risiko abortus yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia reproduksi sehat. Demikian pula penelitian Ertiana et al. (2024) menemukan bahwa umur ibu merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan kejadian abortus ($p=0,003$), sehingga semakin menguatkan bahwa usia merupakan determinan penting dalam keberlangsungan kehamilan. Penelitian Wulan Citra Sari (2020) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur ibu dan kejadian abortus imminens pada ibu hamil di Kota Prabumulih. Konsistensi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia ibu merupakan faktor risiko yang relatif universal dan ditemukan pada berbagai wilayah di Indonesia.

Selain karakteristik usia, penelitian ini juga menemukan bahwa abortus komplit merupakan jenis abortus yang paling banyak terjadi, yaitu sebanyak 20 kasus (48,8%), diikuti abortus inkomplit sebanyak 14 kasus (34,1%), abortus imminens sebanyak 5 kasus (12,2%), dan missed abortus sebanyak 2 kasus (4,9%). Dominannya abortus komplit menunjukkan bahwa sebagian besar pasien datang ke rumah sakit setelah seluruh jaringan hasil konsepsi telah keluar secara spontan. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh keterlambatan pasien dalam mencari pertolongan medis atau proses abortus yang telah berlangsung sebelum pasien memperoleh pelayanan kesehatan. Sementara itu, tingginya abortus inkomplit mengindikasikan masih terdapat pasien yang memerlukan tindakan evakuasi sisa jaringan konsepsi untuk mencegah komplikasi berupa perdarahan maupun infeksi.

Secara klinis, abortus komplit umumnya memiliki prognosis yang lebih baik dibandingkan abortus inkomplit karena seluruh jaringan konsepsi telah keluar sehingga risiko infeksi dan perdarahan lebih rendah. Sebaliknya, abortus inkomplit memerlukan penanganan segera melalui tindakan medis karena sisa jaringan dalam kavum uteri dapat menyebabkan perdarahan hebat, infeksi, bahkan syok apabila tidak segera ditangani. Distribusi jenis abortus pada penelitian ini menunjukkan pentingnya deteksi dini terhadap tanda bahaya kehamilan agar ibu hamil memperoleh penanganan sebelum kondisi berkembang menjadi komplikasi yang lebih berat.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar abortus komplit maupun abortus inkomplit terjadi pada kelompok usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Analisis statistik menggunakan uji Chi-square menghasilkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus. Temuan tersebut membuktikan bahwa semakin ekstrem usia ibu, baik terlalu muda maupun terlalu tua, maka semakin besar risiko terjadinya abortus.

Secara fisiologis, peningkatan risiko abortus pada usia kurang dari 20 tahun berkaitan dengan belum optimalnya perkembangan organ reproduksi, ketidakseimbangan hormonal, serta tingginya kebutuhan nutrisi yang masih

digunakan untuk pertumbuhan ibu sendiri. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan implantasi embrio maupun perkembangan plasenta. Sebaliknya, pada usia lebih dari 35 tahun, risiko abortus meningkat akibat penurunan kualitas ovum, meningkatnya kelainan kromosom embrio, gangguan vaskular uterus, serta meningkatnya prevalensi penyakit kronis maternal seperti hipertensi dan diabetes melitus yang berpengaruh terhadap keberlangsungan kehamilan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siregar dan Saragih (2021) yang menyatakan bahwa karakteristik ibu, terutama usia, memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian abortus. Penelitian Farawansya et al. (2022) menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor maternal yang secara konsisten berhubungan dengan meningkatnya kejadian abortus di rumah sakit. Demikian pula Hanum (2022) menjelaskan bahwa kelompok usia berisiko memiliki peluang lebih besar mengalami komplikasi kehamilan, termasuk abortus, terutama apabila disertai faktor risiko lain seperti paparan asap rokok, anemia, penyakit kronis, maupun riwayat abortus sebelumnya.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat ibu dengan usia reproduksi sehat yang mengalami abortus. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kejadian abortus merupakan kondisi multifaktorial yang tidak hanya dipengaruhi oleh usia ibu, tetapi juga oleh faktor genetik, kelainan kromosom, infeksi, gangguan hormonal, penyakit sistemik, status gizi, paritas, kelainan anatomi uterus, paparan lingkungan, gaya hidup, serta kualitas pelayanan antenatal. Oleh karena itu, usia ibu tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator risiko, melainkan harus dipertimbangkan bersama faktor-faktor lain dalam proses skrining kehamilan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam pelaksanaan pelayanan antenatal terpadu. Tenaga kesehatan perlu melakukan identifikasi faktor risiko sejak kunjungan antenatal pertama, terutama pada ibu dengan usia kurang dari 20 tahun maupun lebih dari 35 tahun. Kelompok tersebut memerlukan pemantauan kehamilan yang lebih intensif, edukasi mengenai tanda bahaya kehamilan, pemenuhan kebutuhan nutrisi, serta deteksi dini terhadap komplikasi obstetri. Selain itu, edukasi mengenai perencanaan kehamilan pada usia reproduksi yang aman perlu terus ditingkatkan melalui pelayanan kesehatan primer maupun program kesehatan reproduksi sehingga angka kejadian abortus dapat ditekan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bukti bahwa usia ibu merupakan determinan penting terhadap kejadian abortus di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Meskipun abortus dipengaruhi oleh berbagai faktor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun memiliki proporsi kejadian abortus yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia reproduksi sehat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelayanan antenatal, penguatan edukasi kesehatan reproduksi, serta deteksi dini faktor risiko pada kelompok usia berisiko menjadi strategi yang penting dalam upaya menurunkan kejadian abortus dan meningkatkan kualitas kesehatan ibu.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 41 ibu hamil di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh tahun 2022–2023, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus ($p=0,000$). Mayoritas kejadian abortus ditemukan pada kelompok usia berisiko, yaitu ibu yang berusia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun (68,3%), dengan jenis abortus yang paling banyak terjadi adalah abortus komplit (48,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi risiko terjadinya abortus, di mana usia reproduksi yang terlalu muda maupun terlalu tua berkaitan dengan kondisi fisiologis dan reproduksi yang kurang optimal sehingga meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kehamilan. Oleh karena itu, deteksi dini faktor risiko berdasarkan usia, peningkatan kualitas pelayanan antenatal, serta edukasi mengenai perencanaan kehamilan pada usia reproduksi yang ideal menjadi langkah penting dalam upaya menurunkan kejadian abortus dan meningkatkan kesehatan ibu dan janin.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar tenaga kesehatan di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh meningkatkan upaya promotif dan preventif melalui edukasi yang komprehensif mengenai risiko kehamilan berdasarkan usia, khususnya bagi perempuan yang berusia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun sebagai kelompok berisiko tinggi mengalami abortus. Pelayanan antenatal juga perlu dioptimalkan melalui skrining faktor risiko sejak awal kehamilan, pemantauan kehamilan secara berkala, serta konseling mengenai perencanaan kehamilan pada usia reproduksi yang ideal untuk menurunkan risiko komplikasi. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih meningkatkan kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin sesuai standar pelayanan antenatal sehingga kondisi yang berpotensi menyebabkan abortus dapat dideteksi dan ditangani sedini mungkin. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta mengkaji faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kejadian abortus, seperti paritas, riwayat abortus, status gizi, penyakit penyerta, dan kualitas pelayanan antenatal, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor risiko abortus pada ibu hamil.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Benly, N. E. (2019). Faktor risiko kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna tahun 2017. *Jurnal Antara Kebidanan*, 2(3), 206–209. <https://doi.org/10.37063/ak.v2i3.94>
- Ertiana, D., Rahayu, D. T., & Angreini, D. F. (2024). Umur dan paritas dengan kejadian abortus di RSIA Citra Keluarga Kota Kediri. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 861–872.
- Farawansya, K., Lestari, P. D., & Riski, M. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 621–627. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1928>
- Hanum, Z. (2022). Risiko kejadian abortus pada ibu hamil perokok pasif di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Almuslim*,

- 8(1), 25–28. <https://doi.org/10.51179/jka.v8i1.1120>
- Rahma, S., Sahputri, J., & Nadira, C. S. (2022). Hubungan usia ibu hamil dengan kejadian abortus spontan di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara tahun 2020. *COMSERVA: Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(12), 1138–1146. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.190>
- Setianingsih, A. (2024). Hubungan faktor usia dan pekerjaan terhadap kejadian abortus di Puskesmas Kresek Kecamatan Kresek. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8, 1851–1855.
- Siregar, S. A., & Saragih, R. (2021). Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian abortus di RSUD Muhammadiyah Medan tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i1.1401>
- Wulan Citra Sari. (2020). Hubungan antara umur dan paritas dengan kejadian abortus imminens di RS AR Bunda Kota Prabumulih tahun 2019. *Jurnal Kebidanan: Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 10(1), 60–65. <https://doi.org/10.35325/kebidanan.v10i1.225>